Pradhani Dhaneswari, Jurnal Kesehatan Madani Medika, Vol 15, No 02, Desember 2024 (Hal : 238-250)
ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

ANALISIS POLA PEMBELIAN OBAT KORTIKOSTEROID DALAM SWAMEDIKASI DI APOTEK PADA MASYARAKAT TRIMULYO, JETIS, BANTUL

Analysis of Corticosteroid Drug Purchase Patterns in Self-Medication at Pharmacies in Trimulyo, Jetis, Bantul

Pradhani Dhaneswari[1]
[1]Program Studi Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bantul
Jl. Parangtritis Km. 11, Manding, Sabdodadi, Kec. Bantul, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55715, Indonesia
Email: dhanes.020192@gmail.com, nomor telepon: 08122737702
**Corresponding Author: Pradhani Dhaneswari*
Tanggal *Submission*: 12 November 2024, Tanggal diterima: 30 Desember 2024

Abstrak

Persepsi khasiat kortikosteroid dalam mengobati berbagai kondisi, dapat mendorong perilaku pengobatan mandiri (swamedikasi) di masyarakat. Namun, penggunaan kortikosteroid tanpa pengawasan medis berisiko menimbulkan efek samping yang serius, terutama jika dikombinasikan dengan obat-obatan lain. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola pembelian kortikosteroid dalam pelaksanaan swamedikasi di apotek wilayah Trimulyo, Jetis, Bantul, dengan fokus pada identifikasi jenis obat yang digunakan, karakteristik pembeli, dan potensi risiko kesehatan. Penelitian observasional ini menggunakan pendekatan deskriptif, dengan data yang dikumpulkan pada periode Januari hingga Maret 2023 mencakup jenis obat kortikosteroid, obat lain yang dibeli bersamaan, jenis kelamin pembeli, kategori obat (Obat Generik Berlogo atau generik bermerek), bentuk sediaan, indikasi terapi, jumlah pembelian, total biaya kortikosteroid dan keseluruhan obat dalam setiap transaksi, serta beban antikolinergik yang dihitung menggunakan *Anticholinergic Drug Scale* (ADS). Hasil menunjukkan jenis kelamin Perempuan paling banyak melakukan swamedikasi menggunakan obat kortikosteroid. Obat kortikosteroid yang paling sering dibeli adalah deksametason sistemik (H02AB02) dengan persentase 47,62%, serta didominasi oleh penggunaan obat generik bermerek (51,79%) dengan bentuk sediaan oral (71,43%) dan topikal (24,70%), dengan indikasi utama pengobatan gatal (41,07%) dan nyeri akibat peradangan (28,88%). Sebagian pembelian melibatkan obat tambahan yang menimbulkan potensi risiko efek samping kumulatif. Obat antiinflamasi nonsteroid (OAINS), seperti diklofenak (23,27%) paling sering dikombinasikan dengan kortikosteroid. Beban antikolinergik paling banyak menunjukkan skor 1 untuk tiap transaksi. Peran Apoteker dan penyedia layanan kesehatan sangat penting dalam memberikan edukasi dan pemantauan mengenai penggunaan kortikosteroid yang tepat, serta potensi efek samping dan risiko interaksi obat guna mendorong penggunaan kortikosteroid yang lebih aman dan terkontrol.
Kata Kunci: Kortikosteroid, swamedikasi, pola pembelian

Abstract

The perception of the efficacy of corticosteroids in treating various conditions can encourage self-medication behavior in the community. However, the use of corticosteroids without medical supervision carries the risk of serious side effects, especially when combined with other drugs. This study aims to analyze the pattern of corticosteroid purchases in the implementation of self-medication in pharmacies in the Trimulyo, Jetis, Bantul area, with a focus on identifying the types of drugs used, buyer characteristics, and potential health risks. This observational study uses a descriptive approach, with data collected from January to March 2023 covering the type of corticosteroid drug, other drugs purchased together, buyer gender, drug category (Generic Drugs with Logos or branded generics), dosage forms, therapeutic indications, number of purchases, total cost of corticosteroids and all drugs in each transaction, and anticholinergic burden calculated using the Anticholinergic Drug Scale (ADS). The results showed that females are the most frequent users of corticosteroids for self-medication. The most frequently purchased corticosteroid was systemic dexamethasone (H02AB02) with a percentage

of 47.62%, and was dominated by the use of branded generic drugs (51.79%) with oral (71.43%) and topical (24.70%) dosage forms, with the main indications being the treatment of itching (41.07%) and pain due to inflammation (28.88%). Some purchases involved additional drugs that pose a potential risk of cumulative side effects. Nonsteroidal anti-inflammatory drugs (NSAIDs), such as diclofenac (23.27%) were most often combined with corticosteroids. The most anticholinergic burden showed a score of 1 for each transaction. The role of pharmacists and healthcare providers is crucial in providing education and monitoring the proper use of corticosteroids, as well as informing patients about potential side effects and drug interaction risks to encourage safer and more controlled corticosteroid use.
Keywords: *Corticosteroids, self-medication, purchasing patterns*

PENDAHULUAN

Pola pembelian obat kortikosteroid dalam pengobatan mandiri (swamedikasi) menunjukkan tren dan kekhawatiran yang signifikan. Berdasarkan beberapa studi sebelumnya, sebagian besar konsumen di apotek yang disurvei menggunakan obat dalam terapi swamedikasi, tidak memiliki pemahaman yang memadai mengenai manfaat, metode pengobatan, dan durasi penggunaannya (Albarrán & Zapata, 2008; Alucema et al., 2013). Perilaku swamedikasi ini mengacu pada praktik individu yang menangani masalah kesehatan mereka sendiri tanpa bimbingan profesional. Di Indonesia, prevalensi swamedikasi dilaporkan sebesar 79,74% pada tahun 2023, dengan 73,3% di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) (Badan Pusat Statistik, 2023). Meskipun begitu, pelaksanaan swamedikasi bermanfaat dalam meningkatkan kemandirian pasien menangani masalah kesehatan ringan, mengurangi beban layanan kesehatan, serta memungkinkan pasien memperoleh perawatan cepat dan tepat untuk keluhan yang sudah dikenal tanpa harus menunggu konsultasi medis (Warastuti, 2023).

Swamedikasi, terutama dengan kortikosteroid, baik secara lazim maupun seringkali tidak rasional, dipengaruhi oleh berbagai faktor sosiodemografi, termasuk jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan pendapatan, menjadi prediktor paling signifikan dari perilaku swamedikasi yang rasional (Kristina et al., 2012). Di Khuzestan, Iran, penyalahgunaan kortikosteroid dikaitkan dengan kesadaran yang buruk akan efek sampingnya dan ketersediaannya yang mudah (Dehghan et al., 2021). Sebuah penelitian di Italia mencatat bahwa 34,8% pasien membeli obat kortikosteroid sistemik tanpa resep, dan meningkat menjadi 43,9% selama pandemi COVID-19 (Nappi et al., 2023).

Kortikosteroid merupakan obat yang luas penggunaannya dan sering dianggap sebagai penyelamat jiwa. Kortikosteroid umumnya digunakan untuk mengobati berbagai kondisi kesehatan, termasuk asma, alergi, nyeri akibat inflamasi dan gangguan kulit (Kumala & others, 2018; Samuel et al., 2017). Meski sangat bermanfaat, kortikosteroid juga memiliki efek samping signifikan yang dapat merugikan Kesehatan, yang jika disalahgunakan dapat menyebabkan masalah kesehatan serius seperti sindrom Cushing dan penekanan kekebalan tubuh (Dehghan et al., 2021).

Persepsi kemanjuran kortikosteroid dalam mengobati berbagai kondisi tersebut, dapat mendorong perilaku swamedikasi. Selain itu, ketersediaan kortikosteroid yang dapat dibeli tanpa resep dokter (OWA, Obat Wajib Apotek), juga dapat secara signifikan mempengaruhi pola pembelian. Ditambah lagi, munculnya sumber daya kesehatan digital, termasuk apotek online dan aplikasi kesehatan, telah mengubah cara masyarakat memperoleh obat kortikosteroid sebagai proses swamedikasi (Quilty et al., 2021, 2024). Hal tersebut

menunjukkan bahwa Apotek memainkan peran kunci dalam distribusi kortikosteroid dan dapat mempengaruhi praktik swamedikasi melalui rekomendasi Apoteker.

Belum ada penelitian yang menjelaskan pola pembelian obat yang spesifik terhadap golongan kortikosteroid dalam pelaksanaan swamedikasi (pembelian tanpa resep) di Apotek, khususnya di wilayah Kelurahan Trimulyo, Kapanewon Jetis, Kabupaten Bantul. Berdasarkan penjelasan di atas, analisis pola pembelian kortikosteroid dalam pelaksanaan swamedikasi di apotek, yang berfokus pada identifikasi jenis obat yang digunakan, karakteristik pembeli, dan potensi risiko Kesehatan, perlu untuk dilakukan. Mengidentifikasi kondisi spesifik yang mengarah pada swamedikasi dapat memberikan wawasan tentang kebutuhan kesehatan masyarakat dan perilaku pembelian (AA, 2024). Selain itu, memahami kortikosteroid mana yang dapat diakses tanpa resep, dapat membantu menilai sejauh mana praktik swamedikasi di Masyarakat (Chaudhuri et al., 2021). Menganalisis tren swamedikasi dengan kortikosteroid dapat mengungkapkan wawasan tentang perilaku kesehatan masyarakat dan prevalensi kondisi yang diobati dengan obat-obatan ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain observasional untuk menganalisis pola pembelian kortikosteroid pada praktik swamedikasi di apotek wilayah Trimulyo, Jetis, Bantul selama periode Januari hingga Maret 2023. Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling* dari transaksi pembelian kortikosteroid tanpa resep dokter yang memenuhi **kriteria inklusi**, yaitu transaksi swamedikasi dengan data lengkap mencakup informasi terkait obat kortikosteroid dan obat lain yang dibeli bersamaan, jenis kelamin pembeli, kategori obat (Obat Generik Berlogo atau generik bermerek), bentuk sediaan obat, indikasi penyakit yang diterapi, jumlah pembelian obat, serta total biaya pembelian obat kortikosteroid dan seluruh obat dalam setiap transaksi. Sedangkan **kriteria eksklusi**nya adalah transaksi pembelian kortikosteroid tanpa resep yang dilakukan oleh tenaga medis atau professional Kesehatan untuk tujuan selain swamedikasi pribadi, karena tidak relevan dengan pola swamedikasi di Masyarakat umum. Data diperoleh dari catatan transaksi di apotek, dan beban antikolinergik setiap pembelian dihitung menggunakan *Anticholinergic Drug Scale* (ADS), yang mengukur potensi efek samping antikolinergik dari kombinasi obat yang digunakan dalam setiap transaksi. Data tersebut dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Semua data diolah anonim, tanpa identitas pembeli, untuk menjaga kerahasiaan dan mematuhi kode etik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama periode Januari-Maret 2023, diperoleh sampel sebanyak 321 data transaksi pembelian kortikosteroid tanpa resep dokter, di apotek wilayah Trimulyo, Jetis, Bantul, yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Jenis Kelamin

Hasil sebaran data jenis kelamin pasien menunjukkan jumlah pasien perempuan (53,27%) lebih banyak dibandingkan jumlah pasien laki-laki (46,73%). Hal tersebut sejalan dengan laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, di mana persentase Perempuan lebih banyak yang memperoleh obat tanpa resep dokter dari apotek. Kondisi tersebut dapat dijelaskan dari hasil statistik Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (BKPK) yang menunjukkan Perempuan lebih aktif bertanya dan mendapatkan informasi terkait obat dari

apotek maupun tempat Kesehatan lainnya (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (BKPK), 2023). Penelitian lain juga menunjukkan dominasi pasien Perempuan yang membeli obat kortikosteroid di Apotek HS-23 Prambanan (Kumala & others, 2018). Tingginya jenis kelamin Perempuan yang membeli atau menggunakan obat kortikosteroid dapat dijelaskan secara molekuler, di mana sistem prolactin dan CGRP pada perempuan terlibat dalam mekanisme hipersensitivitas nyeri, sehingga menyebabkan perempuan umumnya menunjukkan sensitivitas nyeri dan prevalensi nyeri kronis inflamasi lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki (Mogil et al., 2024). Respon nyeri inflamasi yang lebih tinggi pada Perempuan dapat menjelaskan tingginya jenis kelamin Perempuan yang membeli obat kortikosteroid di apotek.

Tabel 1. Data Jenis Kelamin Pasien

Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Persentase (%)
Perempuan	171	53,27
Laki-laki	150	46,73

Obat Kortikosteroid

Profil obat kortikosteroid dari rekam transaksi pembelian tanpa resep disajikan berdasarkan klasifikasi *Anatomical Therapeutic and Chemical* (ATC) dari WHO. Kode ini membantu dalam klasifikasi setiap obat berdasarkan efek farmakologisnya dan lokasi penggunaannya (Norwegian Institute of Public Health (NIPH), 2024). Pada penelitian ini terdapat 10 macam obat kortikosteroid, dengan obat yang paling sering dibeli adalah deksametason sistemik (H02AB02) dengan persentase 47,62% dari total pembelian kortikosteroid. Jenis kortikosteroid lainnya yang sering dibeli mencakup metilprednisolon sistemik (21,13%), betametason topikal (7,44%), dan triamsinolon topikal (4,46%). Pembelian terbagi hampir rata antara kortikosteroid generik berlogo (48,21%) dan generik bermerek (51,79%). Bentuk sediaan yang paling dominan adalah oral (71,43%), diikuti oleh topikal (24,70%), dan sediaan lainnya seperti tetes mata, salep mata, dan tetes telinga yang hanya mencakup sekitar 3,87%. Hal ini mengindikasikan bahwa pasien lebih banyak memilih kortikosteroid untuk penggunaan sistemik dibandingkan penggunaan lokal/topikal. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) No. 347/MENKES/SK/VII/1990 dan 924/MENKES/PER/X/199 terkait aturan Obat Wajib Apotek (OWA) di Indonesia, deksametason yang ditemukan dominan dalam penelitian ini bukan merupakan OWA dan perolehannya harus melalui resep dokter. Beberapa kortikosteroid topikal, seperti betametason 0,1% dan hidrokortison 0,5% atau 1%, yang termasuk dalam daftar OWA, hanya menyumbang sekitar 24,70% dari total pembelian. Hasil ini mirip dengan penelitian yang dilakukan di Provinsi Irak, di mana pembelian kortikosteroid oral tanpa resep, paling banyak adalah deksametason dengan persentase 59,6%, serta penggunaan tersebut direkomendasikan dari orang-orang terdekat (Al-Jumaili et al., 2020). Di Iran, 10-15% obat digunakan tanpa resep, dengan kortikosteroid menjadi salah satu yang paling sering disalahgunakan (Dehghan et al., 2021). Banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingginya pembelian kortikosteroid oral tanpa resep, beberapa diantaranya adalah efikasi yang cepat, terutama pada serangan akut, kurangnya informasi, jarak tempat konsultasi dokter jauh, akses menuju apotek untuk mendapatkan kortikosteroid mudah, dan harganya relatif terjangkau (Nassar et al., 2014). Bahkan beberapa pasien komunitas apotek di Irak menggunakan kortikosteroid oral tanpa resep untuk meningkatkan nafsu makan dan menambah berat badan (Al-Jumaili et al., 2020).

Kortikosteroid digunakan untuk berbagai kondisi inflamasi, terutama hasil data tabel 2 menunjukkan indikasi penggunan kortikosteroid tanpa resep paling banyak adalah gatal (41,07%). Pengobatan gejala gatal dengan kortikosteroid, terutama kortikosteroid topikal, telah dipelajari secara ekstensif dan menunjukkan hasil yang menjanjikan di berbagai kondisi dermatologis. Kortikosteroid topikal, seperti metilprednisolon aceponate, telah menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam mengurangi intensitas gatal dalam kondisi seperti eksim kontak alergi, dengan waktu rata-rata untuk meredakan sekitar 1 hari (Curto et al., 2014). Pada dermatitis atopik, kortikosteroid topikal adalah pengobatan lini pertama karena sifat anti-inflamasinya yang kuat, yang membantu meringankan pruritus dan meningkatkan fungsi penghalang kulit (Sharma et al., 2021; Skorokhodkina et al., 2023). Meskipun efektif, kortikosteroid topikal dikaitkan dengan potensi efek samping lokal dan sistemik, seperti atrofi kulit dan fobia kortikosteroid, sehingga diperlukan manajemen yang cermat untuk menghindari komplikasi (Sharma et al., 2021; Skorokhodkina et al., 2023). Kondisi lainnya seperti nyeri akibat inflamasi (28,88%: nyeri inflamasi, nyeri sendi, nyeri otot, sakit kepala, sakit gigi) dan gejala flu ringan, seperti radang tenggorokan (faringitis: 20,83%) memiliki angka yang lebih rendah, menunjukkan variasi penggunaan namun dengan fokus utama pada gangguan inflamasi ringan.

Mayoritas pembelian kortikosteroid berada dalam rentang 2–5 unit (60,75%), diikuti oleh pembelian tunggal (24,61%) dan pembelian dalam jumlah lebih besar (>10 unit) sebanyak 12,77%. Hal ini mencerminkan bahwa pembeli umumnya melakukan pembelian untuk jangka pendek atau situasional. Profil rekam transaksi obat kortikosteroid tersebut, dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Data Rekam Transaksi Obat Kortikosteroid Tanpa Resep di Apotek Periode Januari-Maret 2023

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Obat Kortikosteroid (ATC/DDD*)		
Dexamethasone		
H02AB02	160	47,62
S01BA01	8	2,38
S01CA01	3	0,89
Triamcinolone		
A01AC01	4	1,19
D07CB01	15	4,46
H02AB08	9	2,68
Betamethasone		
D07AC01	9	2,68
D07CC01	16	4,76
Methylprednisolone		
H02AB04	71	21,13
Hydrocortisone		
D07AA02	12	3,57
D07CA01	2	0,60
S01CA03	1	0,30
Desoximetasone		
D07AC03	8	2,38
Fludrocortisone		
S02CA07	1	0,30
Fluocinolone Acetonide		
D07CC02	9	2,68
Clobetasol		
D07AD01	3	0,89

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Mometasone D07AC13	5	1,49
Jenis Obat		
Generik Berlogo	162	48,21
Generik Bermerek	174	51,79
Bentuk Sediaan		
Oral	240	71,43
Topikal	83	24,70
Tetes Mata	11	3,27
Salep Mata	1	0,30
Tetes Telinga	1	0,30
Indikasi		
Nyeri inflamasi	31	9,23
Nyeri sendi	28	8,33
Nyeri otot	6	1,79
Sakit kepala	1	0,30
Sakit Gigi	31	9,23
Gatal (dermatitis, urtikaria, eksim, gigitan serangga)	138	41,07
Konjungtivitis	10	2,98
Hordeolum	2	0,60
Infeksi telinga	3	0,89
Stomatitis	8	2,38
Sesak nafas	8	2,38
Flu ringan (*common cold*, termasuk faringitis)	70	20,83
Jumlah Pembelian		
1	79	24,61
2-5	6	1,87
6-10	195	60,75
>10	9	12,77

*ATC/DDD = *Anatomical Therapeutic Chemical / Defined Daily Dose*

Obat Lain yang Dikombinasi dengan Kortikosteroid

Tabel 3 menunjukkan bahwa kortikosteroid sering dikombinasikan bersamaan dengan beberapa kelas obat lain, yang mungkin bertujuan untuk menangani gejala yang menyertai atau kondisi pendukung. Obat antiinflamasi nonsteroid (OAINS), seperti diklofenak (64 kasus atau 23,27%), asam mefenamat (11 kasus atau 4%), dan ibuprofen (2 kasus atau 0,73%), merupakan obat yang paling sering dibeli bersamaan dengan kortikosteroid. Kombinasi ini biasanya digunakan untuk mengatasi nyeri inflamasi, baik pada sendi maupun jaringan lunak, yang membutuhkan efek antiinflamasi tambahan (Juthani et al., 2017). Namun, perlu diwaspadai bahwa penggunaan OAINS bersamaan dengan kortikosteroid dapat meningkatkan risiko efek samping pada saluran pencernaan, seperti tukak lambung atau perdarahan, dan gangguan ginjal (Amponsah et al., 2022). Karena potensi efek samping yang serius, pemantauan yang cermat sangat penting bila obat ini digunakan bersamaan. Hal ini sangat penting dalam konteks swamedikasi, di mana pasien mungkin tidak mendapat pengawasan profesional.

Beberapa kelas terapi lain yang sering dikombinasi dengan kortikosteroid, termasuk antihistamin deksklorfeniramin (54 kasus atau 19,64%). Kombinasi ini biasanya untuk mengatasi reaksi alergi atau kondisi gatal yang disertai inflamasi. Kortikosteroid berfungsi meredakan inflamasi, sementara antihistamin mengurangi gejala gatal dan alergi. Kombinasi tersebut umum dalam kasus alergi kulit seperti urtikaria atau dermatitis atopik (Abdullah et al.,

2022; Dugger, 2009; Piro & Yaseen, 2022).

Antibiotik juga dibeli dalam jumlah cukup tinggi, seperti neomisin (53 kasus atau 19,27%). Kombinasi kortikosteroid dan antibiotik kemungkinan digunakan untuk kondisi inflamasi yang disertai infeksi atau untuk mencegah infeksi sekunder pada luka atau kondisi kulit yang meradang. Namun, penting bahwa antibiotik digunakan dengan tepat untuk mencegah resistensi bakteri (Corrêa-Fissmer et al., 2014), sehingga edukasi dan pengawasan apoteker penting dalam kombinasi ini.

Tabel 3. Data Rekam Transaksi Obat Lainnya yang Dibeli Bersamaan dengan Obat Kortikosteroid di Apotek Periode Januari-Maret 2023

Kelas Terapi Obat (Nama Obat)	Jumlah (n)	Persentase (%)
Antiinflamasi Nonsteroid		
Natrium/Kalium Diklofenak	64	23,27
Asam Mefenamat	11	4,00
Ibuprofen	2	0,73
Piroksikam	3	1,09
Meloksikam	1	0,36
Antispasmodik		
Eperisone	1	0,36
Antihistamin		
Deksklorfeniramin	54	19,64
Cetirizine	16	5,82
Loratadine	3	1,09
Betahistine	1	0,36
Tripolidin	1	0,36
Antijamur		
Mikonazol	15	5,45
Ketokonazol	1	0,36
Antibiotik		
Neomisin	53	19,27
Polimiksin B	11	4,00
Kloramfenikol	3	1,09
Gentamisin	2	0,73
Amoksisilin	1	0,36
Tobramisin	1	0,36
Penghambat Pompa Proton		
Omeprazole	2	0,73
Penghambat Kanal Kalsium		
Amlodipine	5	1,82
Penghabat ACE		
Captopril	1	0,36
Bronkodilator		
Salbutamol	9	3,27
Anestesi Lokal		
Lidokain	1	0,36
Penghambat Xanthine Oksidase		
Allopurinol	8	2,91
Dekongestan		
Pseudoefedrin	2	0,73
Mukolitik		
Ambroksol	1	0,36
Suplemen Vitamin		
Mecobalamin	1	0,36
Antidiabetes (Biguanide)		
Metformin	1	0,36

Beban Biaya per Transaksi

Data biaya transaksi pada tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas pasien mengeluarkan biaya yang rendah untuk membeli kortikosteroid (kurang dari Rp10.000 per transaksi). Biaya tersebut jauh lebih rendah dibandingkan rata-rata biaya pengeluaran obat untuk swamedikasi, baik dalam lingkup mahasiswa maupun lingkup rumah tangga (Caroline & Endarti, 2023; Dyah & Endarti, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pasien memiliki akses yang baik terhadap kortikosteroid dengan harga terjangkau di apotek, terutama untuk keperluan inflamasi ringan. Hanya sebagian kecil transaksi yang mencapai biaya lebih tinggi (mengeluarkan uang lebih dari Rp50.000), yang kemungkinan besar terkait dengan pembelian jumlah banyak untuk kebutuhan jangka panjang atau membutuhkan kombinasi dengan obat lain, atau membeli produk bermerek khusus dengan harga premium. Beberapa faktor seperti usia, pendidikan, dan pekerjaan berpengaruh signifikan terhadap besaran biaya swamedikasi. Keluhan ringan seperti demam dan sakit kepala lebih umum ditangani melalui swamedikasi, sehingga mempengaruhi jenis obat yang dibeli dan total biaya (Caroline & Endarti, 2023; Fadhilla et al., 2021).

Tabel 4. Data Biaya yang Dikeluarkan Pasien Setiap Transaksi Obat Kortikosteroid Tanpa Resep di Apotek Periode Januari-Maret 2023

Biaya Setiap Transaksi (Rp)	Obat Kortikosteroid n (%)	Semua Obat n (%)
<10.000	210 (65,42)	149 (46,42)
10.000 – 30.000	91 (28,35)	98 (30,53)
30.001 – 50.000	14 (4,36)	50 (15,58)
>50.000	6 (1,87)	24 (7,48)
Total	**321 (100,00)**	

Beban Antikolinergik dan Potensi Efek Samping

Dari total 321 transaksi, sebagian besar transaksi, yaitu 226 transaksi (70,40%), memiliki beban antikolinergik 1. Beban ini menunjukkan bahwa pasien membeli setidaknya satu obat dengan efek antikolinergik ringan. Pada penelitian ini, kortikosteroid sistemik menyumbangkan beban antikolinergik terbanyak untuk setiap transaksi. Peningkatan skor beban antikolinergik telah terbukti berhubungan signifikan dengan penurunan fungsi kognitif, terutama pada pasien lanjut usia (Dhaneswari, 2024), begitu juga durasi penggunaannya juga berpengaruh (p=0,003) (Dhaneswari et al., 2021).

Dalam konteks swamedikasi, analgesik dan antiinflamasi adalah salah satu kategori obat yang banyak digunakan oleh lansia. Penelitian menunjukkan bahwa banyak pasien lansia melakukan swamedikasi analgesik dan antiinflamasi tanpa mempertimbangkan efek samping yang mungkin terjadi (Ilmi et al., 2021; Sanjaya et al., 2018). Hal ini menyoroti pentingnya edukasi tentang penggunaan obat secara aman dan rasional untuk mencegah komplikasi kesehatan lebih lanjut. Dengan demikian, pemahaman tentang beban antikolinergik dan dampaknya terhadap kesehatan kognitif sangat penting dalam praktik swamedikasi, terutama di kalangan populasi lanjut usia.

Tabel 5. Total Beban Antikolinergik Setiap Transaksi di Apotek Periode Januari-Maret 2023 Berdasarkan ADS (*Anticholinergic Drug scale*)

Total Beban Antikolinergik	Jumlah Transaksi n (%)	Persentase n (%)
Beban antikolinergik 0	86	26,79
Beban antikolinergik 1	226	70,40
Beban antikolinergik >1	9	2,80
Total	**321**	**100,00**

Apoteker dan tenaga kesehatan berperan penting dalam mengurangi risiko yang terkait dengan penggunaan kortikosteroid secara mandiri. Peningkatan edukasi dan kesadaran tentang penggunaan kortikosteroid yang benar serta bahaya penyalahgunaannya menjadi kebutuhan yang mendesak. Apoteker di komunitas sering mencatat tingginya permintaan kortikosteroid yang tidak sesuai, sehingga menekankan perlunya regulasi yang lebih ketat dan edukasi pasien untuk mencegah praktik swamedikasi yang beresiko (Yasmeen et al., 2023). Selain itu, media juga memiliki peran dalam mendorong penggunaan kortikosteroid, terutama dalam situasi krisis kesehatan seperti pandemi COVID-19, yang turut meningkatkan praktik swamedikasi (Alessi et al., 2020).

Penggunaan kortikosteroid secara swamedikasi menimbulkan risiko kesehatan yang serius dan merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti tingkat pendidikan pasien, akses terhadap layanan kesehatan, dan kecenderungan di masyarakat. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan kolaborasi antara tenaga kesehatan, badan pengawas, dan lembaga pendidikan dalam mempromosikan praktik pengobatan yang aman dan mengurangi potensi efek samping akibat penyalahgunaan kortikosteroid.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan merupakan kelompok yang paling sering melakukan swamedikasi dengan kortikosteroid. Kortikosteroid yang paling banyak dibeli adalah deksametason sistemik (H02AB02), dengan persentase 47,62%, yang didominasi oleh penggunaan obat generik bermerek (51,79%) dalam bentuk sediaan oral (71,43%) dan topikal (24,70%). Indikasi utama dari penggunaan kortikosteroid ini adalah untuk mengatasi gatal (41,07%) dan nyeri akibat inflamasi (28,88%). Sebagian besar pembelian kortikosteroid juga melibatkan kombinasi dengan obat lain, khususnya obat antiinflamasi nonsteroid seperti diklofenak (23,27%), yang berpotensi meningkatkan risiko efek samping kumulatif. Beban antikolinergik dalam transaksi kortikosteroid sebagian besar memiliki skor 1, menunjukkan risiko efek antikolinergik yang ringan.

Penggunaan kortikosteroid secara swamedikasi membawa risiko kesehatan yang cukup signifikan dan membutuhkan perhatian serius. Apoteker dan tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam mengurangi risiko ini melalui edukasi dan peningkatan kesadaran pasien tentang penggunaan kortikosteroid yang benar. Tingginya permintaan kortikosteroid yang tidak sesuai, terutama dalam situasi krisis kesehatan seperti pandemi COVID-19, menunjukkan perlunya regulasi yang lebih ketat dan kolaborasi antara tenaga kesehatan, badan pengawas, dan lembaga pendidikan untuk mencegah penyalahgunaan kortikosteroid dan mempromosikan praktik pengobatan yang lebih aman.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar penelitian lebih lanjut dilakukan untuk memperdalam pemahaman mengenai pola pembelian obat kortikosteroid dalam konteks swamedikasi di masyarakat, khususnya di apotek-apotek yang ada di wilayah lain dengan karakteristik demografis yang berbeda. Penelitian lebih lanjut dapat melibatkan variabel lain seperti tingkat pengetahuan masyarakat tentang efek samping obat kortikosteroid dan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pembelian obat tersebut. Selain itu, perlu dilakukan

penelitian dengan menggunakan metode yang lebih mendalam, seperti wawancara atau survei yang lebih luas, untuk menggali alasan masyarakat memilih obat tertentu tanpa resep dokter.

Bagi praktisi kesehatan, terutama apoteker, penelitian ini dapat memberikan wawasan untuk meningkatkan edukasi kepada pasien mengenai penggunaan obat kortikosteroid yang tepat, mengingat pentingnya penggunaan obat yang aman dan sesuai indikasi. Pemerintah juga dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai dasar dalam merancang kebijakan atau program edukasi yang lebih efektif mengenai penggunaan obat secara rasional, khususnya dalam konteks swamedikasi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih disampaikan kepada apotek tempat penelitian dan seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

AA, A. (2024). Exploring Self-Medication Practices and Perceptions in Hail City: A Comprehensive Survey Study. *International Journal of Pharmacognosy & Chinese Medicine*, *8*(1), 1–7. https://doi.org/10.23880/ipcm-16000269

Abdullah, B., Abdul Latiff, A. H., Manuel, A. M., Mohamed Jamli, F., Dalip Singh, H. S., Ismail, I. H., Jahendran, J., Saniasiaya, J., Keen Woo, K. C., Khoo, P. C., Singh, K., Mohammad, N., Mohamad, S., Husain, S., & Mösges, R. (2022). Pharmacological Management of Allergic Rhinitis: A Consensus Statement from the Malaysian Society of Allergy and Immunology. *Journal of Asthma and Allergy*, *15*, 983–1003. https://doi.org/10.2147/JAA.S374346

Al-Jumaili, A. A., Alfetlawi, B. G., & Zalzala, M. H. (2020). Evaluating Factors Related to the Abuse of Oral Corticosteroids among Community Pharmacy Customers: Using Theory of Reasoned Action. *INNOVATIONS in Pharmacy*, *11*(1), 14. https://doi.org/10.24926/iip.v11i1.2936

Albarrán, K. F., & Zapata, L. V. (2008). Analysis and quantification of self-medication patterns of customers in community pharmacies in southern Chile. *Pharmacy World & Science*, *30*(6), 863–868. https://doi.org/10.1007/S11096-008-9241-4

Alessi, J., Oliveira, G., Schaan, B., & Teló, G. (2020). Dexamethasone in the era of covid-19: friend or foe? an essay on the effects of dexamethasone and the potential risks of its inadvertent use in patients with diabetes. *Diabetology & Metabolic Syndrome*, *12*(1). https://doi.org/10.1186/s13098-020-00583-7

Alucema, A., Chavarría, N., & Valdés, M. (2013). *Patrones de automedicación en clientes de una farmacia comunitaria de la ciudad de Antofagasta (Patterns of self-medication in customers of a community pharmacy in the Antofagasta city)*.

Amponsah, S. K., Tagoe, B., Adams, I., & Bugyei, K. A. (2022). Efficacy and safety profile of corticosteroids and non-steroidal anti-inflammatory drugs in COVID-19 management: A narrative review. *Frontiers in Pharmacology*, *13*, 1063246. https://doi.org/10.3389/fphar.2022.1063246

Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (BKPK). (2023). *Survei Kesehatan Indonesia Dalam Angka: Data Akurat Kebijakan Tepat* (BKPK (ed.)). Kemenkes, BKPK. https://drive.google.com/file/d/1rjNDG_f8xG6-Y9wmhJUnXhJ-vUFevVJC/view

Badan Pusat Statistik. (2023). *Persentase Penduduk yang Mengobati Sendiri Selama Sebulan Terakhir Menurut Provinsi 2021-2023*. Badan Pusat Statistik. https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk3NCMy/persentase-penduduk-yang-mengobati-sendiri-selama-sebulan-terakhir.html

Caroline, J., & Endarti, D. (2023). *Pola dan Biaya Swamedikasi dalam Lingkup Rumah Tangga di Indonesia: Survei pada Orangtua* [Universitas Gadjah Mada]. https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/219871

Chaudhuri, D., Sasaki, K., Karkar, A., Sharif, S., Lewis, K., Mammen, M. J., Alexander, P. E., Ye, Z., Lozano, L. E. C., Munch, M. W., Perner, A., Du, B., Mbuagbaw, L., Mbuagbaw, L., Alhazzani, W., Pastores, S. M., Marshall, J., Lamontagne, F., Annane, D., … Rochwerg, B. (2021). Corticosteroids in COVID-19 and non-COVID-19 ARDS: a systematic review and meta-analysis. *Intensive Care Medicine*, *47*(5), 521–537. https://doi.org/10.1007/S00134-021-06394-2

Corrêa-Fissmer, M., Mendonça, M. G., Martins, A. H., & Galato, D. (2014). Prevalence of self-medication for skin diseases: a systematic review. *Anais Brasileiros de Dermatologia*, *89*(4), 625–630. https://doi.org/10.1590/abd1806-4841.20142872

Curto, L., Carnero, L., López-Aventin, D., Traveria, G., Roura, G., & Giménez-Arnau, A. (2014). Fast itch relief in an experimental model for methylprednisolone aceponate topical corticosteroid activity, based on allergic contact eczema to nickel sulphate. *Journal of The European Academy of Dermatology and Venereology*, *28*(10), 1356–1362. https://doi.org/10.1111/JDV.12292

Dehghan, S., Kouti, L., Gorji, R. Z., Eslami, K., Soleymani, J., Bafrooei, H. B., & Younesi, F. (2021). *Nonprescription Corticosteroid Use, Per Capita Consumption and Pattern of Distribution of Commonly Used Corticosteroids in Khuzestan Province Pharmacies Throughout 2016*. 159–163. https://doi.org/10.18502/JPC.V8I4.5235

Dhaneswari, P. (2024). Profil Penggunaan Obat dengan Sifat Antikolinergik dan Korelasinya terhadap Fungsi Kognitif Pasien Lanjut Usia. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, *6*(4), 1875–1882. https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/view/4463

Dhaneswari, P., Pramantara, I. D. P., & Rahmawati, F. (2021). PENGARUH DURASI PENGGUNAAN OBAT ANTIKOLINERGIK TERHADAP KOGNITIF PASIEN LANJUT USIA DI RAWAT JALAN. JURNAL FARMASI DAN KESEHATAN INDONESIA. *JURNAL FARMASI DAN KESEHATAN INDONESIA*, *1*(1), 020–029. https://journal.ukrim.ac.id/index.php/jfki/article/view/149/115

Dugger, H. A. (2009). ANTHISTAMINE A CORTICOSTEROID PREPARATIONS FOR THE TREATMENT OF ATOPIC DERMATITIS. *United States Patent Application Publication*, *1*(19).

Dyah, D., & Endarti, D. (2023). *Pola dan Biaya Swamedikasi di Indonesia: Survei pada Mahasiswa* [Universitas Gadjah Mada]. https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/220955

Fadhilla, G., Hamdani, S., Hasyul, S. F. P., & Lisni, I. (2021). Profil Penggunaan Obat dalam Swamedikasi pada Ibu-Ibu PKK di Kecamatan Garut Kota. *Jurnal Medika Cendikia*, *08*(02), 39–49.

Ilmi, T., Suprihatin, Y., & Probosiwi, N. (2021). Hubungan Karakteristik Pasien dengan

Perilaku Swamedikasi Analgesik di Apotek Kabupaten Kediri, Indonesia. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, *17*(1), 21–34.

Juthani, V. V, Clearfield, E., & Chuck, R. S. (2017). Non-steroidal anti-inflammatory drugs versus corticosteroids for controlling inflammation after uncomplicated cataract surgery. *The Cochrane Database of Systematic Reviews*, *7*(7), CD010516. https://doi.org/10.1002/14651858.CD010516.pub2

Kristina, S. A., Prabandari, Y. S., & Sudjaswadi, R. (2012). *Perilaku Pengobatan Sendiri yang Rasional pada Masyarakat* (Vol. 23, Issue 4, pp. 176-). Gadjah Mada University. https://doi.org/10.22146/BKM.3612

Kumala, A. P., & others. (2018). Evaluasi Penggunaan Obat Kortikosteroid Di Apotek Hs 23 Periode Februari--April 2018. *Jurnal Kefarmasian Akfarindo*, 7–12.

Mogil, J. S., Parisien, M., Esfahani, S. J., & Diatchenko, L. (2024). Sex Differences in Mechanisms of Pain Hypersensitivity. *Neuroscience & Biobehavioral Reviews*, *163*, 105749. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2024.105749

Nappi, E., Keber, E., Paoletti, G., Casini, M., Romano, F., Floris, N., Malvezzi, L., Puggioni, F., Canonica, G. W., Heffler, E., & Giua, C. (2023). Oral Corticosteroid Abuse and Self-Prescription in Italy: A Perspective from Community Pharmacists and Sales Reports before and during the COVID-19 Era. *Journal of Personalized Medicine*, *13*(5), 833. https://doi.org/10.3390/jpm13050833

Nassar, K., Janani, S., Rachidi, W., & Mkinsi, O. (2014). A9.9 Prevalence and risk factors of corticosteroids self-medication. *Annals of the Rheumatic Diseases*, *73*(Suppl 1), A95 LP-A95. https://doi.org/10.1136/annrheumdis-2013-205124.221

Norwegian Institute of Public Health (NIPH). (2024). *ATC/DDD Index 2024*. WHO Collaborating Centre for Drug Statistics Methodology. https://atcddd.fhi.no/atc_ddd_index/

Piro, S. M., & Yaseen, M. A. (2022). The effect of intranasal steroid in the treatment of allergic rhinitis with and without oral antihistamine (comparative study). *Advanced Medical Journal*, *6*(2), 183–195. https://doi.org/10.56056/amj.2022.149

Quilty, L. C., Agic, B., Agic, B., Coombs, M., Kristy, B.-L., Shakespeare, J., Spafford, A., Besa, R., Dematagoda, S., Patel, A., Patel, A., Persaud, R., Buckley, L., & Buckley, L. (2021). Benefits of Digital Health Resources for Substance Use Concerns in Women: Scoping Review. *JMIR Mental Health*, *8*(6). https://doi.org/10.2196/25952

Quilty, L. C., Klekovkina, E., Downie, D., Patel, A., Jain, E., Coombs, M., Kristy, B.-L., Shakespeare, J., Agic, B., & Buckley, L. (2024). Digital Health Resources for Substance Use Concerns in Women: A Gender-Informed and Trauma-Informed Evaluation. *The Canadian Journal of Addiction*. https://doi.org/10.1097/cxa.0000000000000200

Samuel, S., Nguyen, T., & Choi, H. A. (2017). Pharmacologic Characteristics of Corticosteroids. *Journal of Neurocritical Care*, *10*(2), 53–59. https://doi.org/10.18700/jnc.170035

Sanjaya, D. A., Damayanti, I. A. M., Antari, N. W. S., & Padmiswari, A. A. I. M. (2018). GAMBARAN SWAMEDIKASI ANALGESIK PADA LANSIA DENGAN NYERI SENDI DI PELAYANAN KOMUNITAS. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, *2*(2), 180–187.

Sharma, K., Tharmatt, A., Salooria, S., Sharma, R., & Bedi, N. (2021). Topical Corticosteroids

in Treatment of Atopic Dermatitis: An Overview of Their Current Status. *Journal of Pharmaceutical Research*, 1–20. https://doi.org/10.9734/JPRI/2020/V32I3831008

Skorokhodkina, O. V, Zaynetdinova, G. M., & Khakimova, R. F. (2023). Atopic dermatitis management with topical corticosteroids in children: own observations. *Медицинский Совет*, *2*, 114–120. https://doi.org/10.21518/ms2023-029

Warastuti, R. A. (2023). Sosialisasi Dan Edukasi Terkait Manfaat Swamedikasi (Pengobatan Sendiri) Bagi Masyarakat Di Desa Sinandaka, Kecamatan Helumo, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. *Journal of Hulonthalo Service Society (JHSS)*, *2*(1), 47–55.

Yasmeen, A., Syed, M., Al-Qahtani, S., Syed, N., Meraya, A., Wazaify, M., & Hout, M. (2023). Suspected inappropriate use of prescription and non-prescription drugs among requesting customers: a saudi community pharmacists' perspective. *Saudi Pharmaceutical Journal*, *31*(7), 1254–1264. https://doi.org/10.1016/j.jsps.2023.05.009